**Tradisi bermantra pengobatan masyarakat melayu langkat**

 **( kajian metafora)**

Muhammad Natsir

Bahagia Saragih

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Penelitian ini akan membahas dan menganalisis tradisi lisan masyarakat Melayu Langkat khususnya mantra pengobatan dengan menitikberatkan kajiannya ke dua hal penting. Yang pertama kajiannya berfokus pada tradisi lisan masyarakat Melayu Langkat khususnya mantra pengobatan itu sendiri yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kajian tradisi lisan (KTL). Yang kedua tradisi lisan khususnya mantra pengobatan itu dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik khususnya Semiotik Pragmatik dengan penekanan pada implikatur metafora.*

*Pembahasan mendalam Kajian tradisi lisan di samping menitikberatkan pada struktur tradisi lisan itu sendiri, juga mengenai kearifan lokal yang dapat digali sebagai sumber inspirasi kehidupan masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang bermartabat. Tradisi lisan kaya akan keragaman unsur bahasa, khususnya makna bahasa dan tanda-tanda serta simbol yang digunakan dalam mengkomunikasikan isi kandungan tradisi lisan tersebut.*

*Ada lima hal penting yang dapat diuraikan dalam disertasi ini nantinya, yaitu (1) struktur tradisi lisan masyarakat Melayu Langkat khususnya mantra pengobatan, (2) kearifan lokal (3), metafora (4), fungsi metafora, dan (5) lambang dan simbol yang akan dikaji secara semiotik.*

**Kata Kunci** : *tradisi lisan, mantra.*

**Pendahuluan**

**Latar Belakang Masalah**

Kata tradisi selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah ada dan tersedia di suatu masyarakat dan berasal dari masyarakat generasi sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi. Tradisi berwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya.

Tradisi yang ada pada masyarakat itu diteruskan dalam ruang dan waktu dengan perbuatan atau praktik berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis, dan dengan perbuatan pengindraan, perbuatan jasmani serta perbuatan rohani. Secara garis besar, tradisi berdasarkan medium transmisi yang digunakan, dapat dikelompokkan atas tradisi lisan dan tulisan. Tradisi lisan ada yang diteruskan dengan bahasa tulis yaitu dalam bentuk naskah dan ada juga yang hanya dalam bentuk lisan. Contoh yang terakhir ini banyak dijumpai pada mantra dan jampi-jampi.

Ruang lingkup kajian tentang tradisi itu sangat luas, meliputi berbagai hal yang menjadi konteks dalam kejadiannya dan selalu ditautkan dengan lingkungan kehidupan masyarakat itu. Terdapat tradisi yang berkenaan dengan alam fisik (tanah, air, udara, cahaya, benda-benda langit, dsb), alam hayati (tumbuhan, binatang), masyarakat, budaya, dan kehidupan beragama.

Karena cakupan tradisi itu khususnya tradisi lisan, sangat luas, Unesco mengelompokkannya menjadi beberapa bidang, antara lain (1) sastra lisan, (2) teknologi tradisional, (3) pengetahuan tentang masyarakat (*folk*), (4) unsur-unsur religi dan kepercayaan masyarakat, dan (5) hukum adat.

Tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, yaitu dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Ada beberapa alasan tentang itu, (1) Tradisi merupakan bagian dari budaya serta mempunyai kandungan unsur budaya yang banyak, (2) Tradisi merupakan bagian dari budaya yang sekaligus mencerminkan pula budaya keseluruhannya, (3) Tradisi dalam suatu unsur budaya mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur budaya lainnya. Tradisi lisan dapat dikelompokkan dalam karya sastra klasik. Luxemburg dkk., (1984) mengemukakan beberapa masalah berkenaan dengan sastra, di antaranya adalah:

1. Jika seseorang mendefinisikan sastra secara luas maka tidak bisa dibedakan antara definisi yang bersifat deskriptif dengan definisi yang bersifat evaluatif.
2. Mendefinisikan sastra secara ontologism (hakikat sebuah karya sastra) dan harus diingat bahwa sastra didefinisikan dalam situasi pengguna /pemakai (masyarakat).
3. Lebih cenderung kearah sastra barat dan,
4. Tidak menyadari bahwa satu definisi tidak relevan dengan semua karya.

Melihat masalah-masalah di atas, mereka mengakui tidak mungkin bisa memberikan satu definisi secara keseluruhan dan tepat tentang sastra. Oleh karena itu, mereka menyebut teks sastra yang bermakna teks bukan sastranya. Menyadari masalah di atas Teeuw (1984) memberikan pengertian klasik, yaitu kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta : akar kata “*sas*” dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajar’’, ‘memberi petunjuk atau instruksi.’ Akhiran “*tra*” biasanya menunjukkan alat sarana. Oleh sebab itu *sastra* dapat diartikan ‘ alat untuk mengajar, buku petunjuk , buku instruksi atau pengajaran.’

Mencari pengertian sastra dalam konteks ini sebaiknya ditinjau dalam bidang tradisi lisan karena proposal disertasi ini akan membahas mantra. Dundes (1965), seorang tokoh Tradisi Lisan Amerika, dengan ringkas menegaskan ,” *folkore is said to be or to* *be in oral tradition* “. Seterusnya diterangkan bahwa “*folk*” merujuk kepada kumpulan manusia yang hidup bersama dalam hal yang umum. Secara teoretis satu kumpulan manusia itu paling tidak terdiri atas dua orang tetapi pada umumnya kebanyakan kumpulan terdiri dari banyak orang. Sedangkan *“ lore”* merujuk kepada kepercayaan lama yang tidak tertulis atau dilisankan. Jadi *folklore* sering disamakan dengan tradisi lisan. Dalam hal ini, apakah bentuk kumpulan tidak penting karena yang penting ialah kumpulan itu menerima sesuatu yang bersifat tradisi sebagai hak mereka. Oleh karena itu, Osman (dalam A. Bakar 1987) menyatakan bahwa rakyat atau *folk* adalah kumpulan atau masyarakat manusia, yaitu bahagian masyarakat yang lebih traditional, yang masih berpegang kukuh kepada corak budaya lama. Corak budaya lama itu cukup luas, seluas bidang *folklor* itu sendiri. Menurut Dundes (1965) *Folklore* *includes myth, legend, folktales, jokes, proverbs, riddle, chants, charms, blessing, curse, oaths… folk costume , folk dance, folk drama, folk art, folk believe, folk medicine, folk song, folk speech, etc*. (‘Foklor termasuk juga mitos, legenda, cerita rakyat, dagelan, peribahasa, teka-teki, nyanyian, jampi-jampi, puji-pujian, kutukan, sumpah, tarian rakyat, drama tradisional, kepercayaan, obat-obatan tradisional, lagu-lagu rakyat, dan lain-lain’).

Bidang *folklore* yang luas itu diuraikan oleh Utley (1965) dalam empat bagian, yaitu : (1) *Literature and other arts,* (2) *Belief ,customs and rites,* (3) *Craft like weaving and the mode of stacking hay,* dan(4) *Language or folk speech*. Sedangkan, Taylor (1965) menyatakan bahwa *folklore* merupakan bahan warisan tradisi lama yang berbentuk perkataan yang dituturkan dalam adat dan hapalan.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan atau *folklor* itu adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun menurun, tetapi tidak dibukukan. Dari jenisnya *folklor* dibedakan menjadi dua bagian, (1) *folklor* lisan yaitu folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat), (2) *folklor* bukan lisan, yaitu *folklor* yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan tidak dalam bentuk lisan (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, bunyi-bunyi isyarat, dan musik tradisional).

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa salah satu bagian dari tradisi lisan adalah mantra. Mantra ada di hampir semua suku bangsa di dunia. Indonesia juga termasuk kaya akan mantra. Pengertian mantra dalam masyarakat Jawa bergantung kepada penggunaan bahasanya. Bagi bahasa jawa Kuno, arti mantra hampir sama dengan makna dalam bahasa Sanskrit, yaitu menekankan kepada teks atau ucapan yang suci dan nyanyian yang berbentuk puji-pujian kepada Tuhan .

Dalam bahasa Jawa modern, menurut Marjusman dkk., (1980), mantra disebut “ *mantro*” yang bermakna doa, jampi dan pesona, sedangkan dalam Bahasa Indonesia mantra tidak mengandung makna pemujaan, tetapi lebih berkenaan dengan pengobatan (pengobatan alami).

Masyarakat Sunda di Jawa Barat juga menggunakan istilah mantra dengan pengertian sebagai berikut : Istilah mantra bukan istilah Sunda asli melainkan berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Jadi, puisi mantra adalah puisi lisan yang sarat dengan rima dan irama yang mengandung doa dan kekuatan gaib , bertujuan untuk mendatangkan keselamatan, keunggulan, keberhasilan, dan ada juga yang mendatangkan kecelakaan atau penyakit yang berbahaya. (Maryati, 1993).

Berdasarkan 214 buah jenis mantra Sunda yang dikumpulkan oleh Rusyana (1970), terdapat mantra Sunda begitu kuat berunsur Islam, walaupun, masih terdapat aroma Hindu seperti kata “ Arjuna” dan kilauan Jawa melalui kata “ Semar” seperti yang terdapat dalam mantra berikut ini:

**Mantra Asihan Ardjuna**

*Arjuna si rambut tuwa*

 *Djibrail kang pinundut*

 *Punduteun sukma si (…)*

 *Allah Kang Wewenang*

 *Nabi nu ngingkeun Nurullah nu nampanan*

 *Nur putih bersambung ti bapa*

 *Nur kuning bersambung ti ibu*

 *Tjaringin unggut di bumi*

 *Gedang majang di buruan*

 *Purwa pangeran*

 *Nja aing nu boga asihan si Semar putih*

 *Panembahan sasarea.*

 *Mangka welas mangka asih ke badan awaking*

Demikian juga dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang menyebut mantra sebagai “ manto” – berdasarkan 49 mantra dalam Sastra Lisan Minangkabau (Jamil, dkk. 1981) yang juga menegaskan bahwa mantra sesungguhnya merupakan media untuk berhubungan dengan kekuatan yang *ghaib* – menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam di dalamnya sehingga seolah-olah tidak pernah ada pengaruh Hindu.

Kata mantra amat jarang disebut oleh orang Melayu karena mereka menyebutnya “ jampi” dan “ serapah”. Menyamakan mantra dengan jampi rasanya kurang tepat, karena jampi adalah sejenis mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang biasanya dibaca pada obat, air, minyak , dan sebagainya (Geertz, 1977). Sedangkan serapah atau *singela* digunakan untuk mengusir makhluk halus seperti jin, hantu, setan,, juga untuk menghalau binatang buas dengan cara sumpahan (Maryati, 1993).

Istilah yang digunakan orang Melayu untuk maksud di atas adalah ilmu. Orang yang mempunyai banyak mantra dan kepandaian dalam bidang itu dikatakan berilmu atau orang pandai. Oleh karena itu muncullah istilah Ilmu Pengasih, Ilmu memburu Rusa, Ilmu Penjauh Harimau, Ilmu berjalan di Hutan, Ilmu Wayang Kulit, dan lain-lainnya. Menurut Geertz, dalam konteks “ ilmu putih (baik)” dan “ ilmu hitam (jahat). Kesemuanya itu ada dan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang sudah ada di dalam kehidupan mereka semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Kebenaran dan keyakinan yang telah mentradisi dalam suatu masyrakat disebut kearifan lokal (*local wisdom*).

**Permasalahan Penelitian**

Permasalahan yang akan diusung dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk/struktur tradisi lisan khususnya mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apasajakah yang dapat digali dalam tradisi lisan khususnya mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat?
3. Jenis-jenis metafora apasajakah yang terkandung dalam tradisi lisan khususnya mantra pengobatan masyarakat Melayu?
4. Apa fungsi metafora yang terdapat dalam tradisi lisan khususnya mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat?
5. Makna apakah yang terkandung dalam benda-benda atau symbol-simbol yang digunakan dalam mantra pengobatan itu secara Semiotik pragmatik?

**Urgensi/Keutamaan Penelitian**

Kearifan lokal itu merupakan perpaduan antara nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang didasari oleh keyakinan dan keimanan masyarakat dan berbagai nilai yang ada di budaya masyarakat tersebut. Kearifan lokal harus menjadi yang terdepan dalam menjalankan program-program pengembangan wilayah di kawasan hidup masyarakat untuk mendorong mereka sebagai pelaku utama dalam usaha mengembangkan sumberdaya alamnya. Sumber alam itu yang harus mereka gunakan untuk menopang kelangsungan hidup.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Langkat tercermin dari tradisi lisan yang mereka miliki, khususnya yang tersurat dan tersirat dalam mantra-mantra pengobatan yang sangat bergantung dari alam.

Tradisi lisan khususnya mantra pengobatan tidak terlepas dari unsur-unsur linguistik dan non-linguistik (metalinguistik) media untuk keberlangsungan masyarakat setempat. Tradisi lisan khususnya mantra pengobatan atau jampi masyarakat Melayu Langkat mengandung unsur-unsur bahasa yang tidak sama dengan bahasa sehari-hari (*common language*). Di samping itu di dalam mempraktekkan mantra juga dipakai media lain berupa benda-benda alam di luar bahasa. Untuk itu tradisi lisan khususnya mantra pengobatan atau jampi masyarakat Melayu Langkat itu sangat layak diteliti dari unsur kebahasaannya (linguistik).

Mantra pengobatan mediumnya adalah bahasa dan merupakan sistem tanda-tanda juga. Oleh sebab itu, Preminger (2001:85) menyatakan bahwa bahasa dapat disebut sebagai sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan mantra itu sendiri sebagai sistem tingkat kedua (*second order semiotics*). Artinya, yang terkandung dalam bahasa adalah arti (*meaning*) sedangkan arti mantra itu sendiri adalah arti dari arti itu (*meaning of meaning*) atau disebut juga makna (*signifiance*). Dalam penelitian ini aspek kebahasaan yang akan digali dari mantra itu adalah metafora, sedangkan benda-benda alam lainnya yang dipakai sebagai media dalam pengobatan itu akan dikaji dengan menggunakan Semiotik Pragmatik.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada umumnya secara linguistik ditekankan pada komponen bentuk bahasa, khususnya pada komponen fonologi dan sintaksis, sedangkan penelitian terhadap komponen semantik masih belum dilakukan terlebih lagi dengan pendekatan Metafora. Keterbatasan penelitian pada komponen semantik itu merupakan salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

**Kontribusi Hasil Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat (1) memberi gambaran utuh struktur tradisi lisan khususnya mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat. (2) menggali dan mengungkap nilai-nilai luhur kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut, (3) memberi pembenaran kebenaran bahwa struktur semantik sebuah kata berimplikasi pada gramatika suatu bahasa, (2) bahwa idiosinkrasi bahasa mantra dapat dijelaskan dengan berpijak pada komponen semantik, dan (3) memperkokoh keandalan teori Semiotik pragmatik untuk mengkaji komponen semiotik khususnya yang berkaitan dengan benda-benda atau simbol-simbol yang digunakan dalam mantra pengobatan.Secara praktis penelitian ini akan sangat berguna khususnya (1) pengenalan kembali bentuk-bentuk tradisi lisan yang hampir punah. (2) penerapan dan pemertahanan kearifan lokal yang dimiliki leluhur sebagai dasar kelangsungan hidup. (3) bagi pemahaman metafora khususnya yang terdapat pada tradisi lisan (4) penelitian ini juga bermanfaat khususnya yang berkaitan dengan konteks sosial, mengingat dalam kegiatan tutur banyak ditemukan bentuk-bentuk metafora dan simbol-simbol sosial yang kerap dipakai dalam mediasi pengobatan.

**Tinjauan Pustaka**

**Kajian Pustaka**

Bahasa memainkan peranan penting dalam teks, tanpa bahasa tidak akan ada wujud teks. Bahasa dalam mantra terdiri dari kata-kata atau kalimat. Bahasa atau kata-kata didalam mantra merupakan satu dari tiga faktor yang menentukan keberadaan sebuah mantra. Bahas

merupakan firasat atau petunjuk kepada kebudayaan karena bahasa mencerminkan cara hidup penuturnya dan kehidupan sosial mereka. Ini menggambarkan bahwa bahasa melambangkan bangsa. Bahasa sebagai lambang mempunyai banyak tanda dan ragam. Meliputi tanda baca, kata-kata atau morfem, dan kelompok kata termasuk frasa, anak kalimat, dan sebagainya.

Perbendaharaan dalam mantra juga dipengaruhi oleh alam sekitar dan masyarakat serta kegunaan mantra. Berkenaan juga dengan jenis dan fungsinya. Masyarakat yang tinggal dikawasan kepulauan , tepi laut dan sungai menggunakan kata “ *hantu air*”, “ *hantu laut*”, “ *Raja Bas*”, “ *Raja Bis*”, “ *Mambang Tali Arus*”, untuk merujuk kepada makhluk halus di kawasan sekitarnya. Kata-kata lain termasuk “ *ikan*” , ”*udang*”, ”*pancing*”, “*pukat*”, dan “ *perahu*”.

Di dalam bidang pengobatan, kata–kata yang tepat berhubungan dengan bagian yang sakit dan anasir yang bertanggung jawab membawa penyakit digunakan untuk memulihkan penyakit pasien (penderita). Untuk yang mengidap penyakit masuk angin disebut “ angin seratus sembilan puluh”, selanjutnya beberapa jenis lainnya disebut “angin hala”, “angin bidan”, ” angin pendekar”, “ angin dewa muda”, “angin dewa pecil”, dan “ angin semar daru”. Begitu juga dengan penyakit urat saraf dan patah tulang.

**Konsep dan Ciri Mantra.**

Dalam menentukan konsep dan ciri mantra, beberapa sarjana telah memberikan pandangan mereka berdasarkan penelitian dan pemahaman masing-masing. Di antara para sarjana termasuklah Soedjijono, Imam dan Kusnan (1987) . Mereka mengemukakan enam unsur yang harus ada dalam mantra .

1. Bentuk atau struktur. Kalimat atau isi yang ada dalam ucapan tersusun dalam bentuk tersendiri.

2. Bahasa yang merupakan alat untuk menyampaikan kata-kata menjadi ciri penting karena tanpa bahasa tidak ada bentuk pengucapan dan juga tidak ada komunikasi. Komunikasi dalam mantra bersifat khas karena bahasa yang digunakan bersifat demikian , termasuk bahasa berlambang.

3. Latar belakang mantra . Ini berhubungan dengan warna kepercayaan dan kehidupan masyarakat disebabkan latar belakang tempat, tokoh luar biasa yang disebut misalnya Rasullullah, Semar dan Dewa.. Indera, bisa menjadikan mantra bermakna.

4. Tujuan suatu ucapan yang dibuat hendaklah jelas, apakah untuk pengobatan atau lainnya.

5. Keberadaan yang berarti pengamalan mantra, pengamalan itu biasanya ditetapkan waktunya dan tempat serta perlengkapan termasuk peralatan yang digunakan.

6. Persyaratan yaitu mencakup cara hidup sederhana, melakukan pertapaan dan cara menggunakan mantra.

Herman (1987) membayangkan bahwa mantra harus berbentuk kata-kata yang mempunyai kekuatan ghaib sehingga dapat menghubungkan kuasa luar biasa; bersifat sakral dengan orang yang beribawa , contohnya : hanya dukun yang boleh mengucapkannya; berhubungan erat dengan upacara berbentuk ritual yang melibatkan penggunaan alat seperti kemenyan, cara pergerakan anggota badan. Dibaca dengan nada suara dan dalam suasana yang pas. Sesuai dengan amalan masyarakat Jawa yang banyak menumpukan kepada mantra yang bersifat kebatinan sehingga diri pengamal dapat melakukan sesuatu yang luar biasa.

Berdasarkan tulisan diatas tentang konsep mantra, khususnya Mantra Melayu yang menjadi landasan kajian ini harus mempunyai ciri :

1. Berupa teks ucapan yang terdiri dari kata-kata atau kalimat dalam bentuk puisi atau prosa berirama.
2. Isi teks mengandung konotasi magik atau berkaitan dengan kuasa (kekuatan) luar biasa.
3. Kata-kata atau kalimat yang terdiri dari teks didapat melalui berguru atau diturunkan secara ghaib dan diyakini sepenuhnya.
4. Mempercayai dan meyakini serta diamalkan secara bersungguh-sungguh dengan memenuhi syarat-syarat dan mematuhi larangan (pantangan) yang ditetapkan.
5. Digunakan dengan tujuan tertentu, apakah untuk kebaikan atau keburukan.

Ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan kandungan serta teks dapat diperhatikan pada mantra dibawah ini :

 Mantra Kasih Sayang.

 *Hei si ama kuning*

 *Si ama gila*

 *Si ama kasih sayang*

 *Aku nak mintamu kasih sayang kepada aku*

 *Kalau kau tak kasih sayang kepada aku*

 *Durhakalah kau kepada Allah*

 *Hei Jin putih sejati tunggul*

 *Aku tersengkang bulu romamu*

*Aku hendak minta kau menyampaikan kehendakku*

 *Kelak-kelak aku menyampaikan kehendakmu*

 *Kalaupun tak menyampaikan kehendakku*

 *Durhakalah kau kepada Allah*

 *Sidi guru sidilah aku*

 *Sidi berkat kata*

 *La ilaha illa ‘llah , Muhammadar Rasullullah*

 ( Haji Riani ,Jalan Udang Tanjung Pura, Kab.Langkat)

Berkaitan dengan ciri pertama , ternyata mantra di atas merupakan sebuah teks yang diucapkan dalam bentuk puisi. Isi teks yang mengandung konotasi magis yang disebutkan dalam ciri kedua dapat dilihat dengan dilibatkannya kekuasaan Jin, Iblis, dan Hantu. Unsur ini penting karena bisa membedakan puisi yang hampir sama bentuk dan isi, antara mantra dan bukan mantra.

**Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge”atau kecerdasan setempat “local genious”.

Sistem pemenuhan kebutuhan suatu kelompok masyarakat bersandar pada seluruh unsur kehidupan yang menyokong kebertahanan hidup, yaitu yang pertama dan paling utama adalah agama kemudian secara berturut-turut mengikuti kebutuhan lain, seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, tehnologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Semua kelompok masyarakat memiliki pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait dalam pemertahankan, perbaikan, pengembangkan unsur-unsur yang menopang kebutuhan hidup mereka, dengan memperhatikan ekolsistem (flora, fauna, dan mineral) serta sumberdaya manusia yang terdapat pada lingkungan hidup mereka sendiri.

**Konsep Metafora**

Konsep kata ‘metafora’ atau ‘*metaphor*’ berasal dari *meta* dan *sphere* (*metasphere*). *Meta* berarti ‘berhubungan dengan’ seperti dalam kata ***meta****bolism,* ***meta****languages,* ***meta****llurgy,* ***meta****thesis,* ***meta****physics*. *Sphere* berarti ruang, lingkungan, bola. Jadi metafora (*metaphor*) berarti ‘hal-hal yang berhubungan dengan sekitar’.

Metafora merujuk pada dua komplemen yang sejajar yakni *epiphor* dan *diaphor*. *Epiphor* berarti metafora yang mengimplikasikan makna (semantik) konteks seluas-luasnya. *Diaphor* berarti ‘tipe yang ada dalam batin’. Keterangan ini dikutip oleh Hester dari tulisan Wheelwright dalam bukunya “*Metaphor and Reality*” (Bloomington, 1962:35—36) yang ditulis kembali oleh Hester dalam bukunya “*The Meaning of Poetic Metaphor* (1967:17). Hester juga menyebutkan bahwa metafora sangat baik karena memiliki kekuatan untuk menyatakan suatu hal, khususnya untuk menciptakan karya sastra, seperti yang dinyatakan dalam kalimat *The best metaphors display a fision of diaphor and epiphor...... gives the metaphor its power.*

Konsep metafora menurut Searle (1979) yang menyebutkan bahwa kedudukan metafora dalam keseluruhan bahasa kias atau figuratif dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu (1) metafora yang diposisikan dalam pengertian luas atau sebagai payung untuk semua bahasa kias, dan (2) metafora dalam arti yang sempit. Posisi sebagai payung tersirat dalam pandangan yang dikonsepkan Searle. Di sini Searle menyatakan istilah metafora sebagai sebuah ekspresi kebahasaan yang bermakna figuratif. Dia juga mengemukakan bahwa dua tipe teori metafora, yaitu teori perbandingan (*comparison theories*) dan teori interaksi semantik (*semantic interaction teories*). Kedua teori ini menekankan bahwa konteks yang terdapat dalam ungkapan metafora mengandung dua sisi makna, yaitu sisi yang satu bermakna metaforis dan sisi yang lainnya bermakna harafiah. Hakikat metafora menurutnya adalah membandingkan dua hal, yakni yang dibandingkan/terbanding (Tb) dengan yang dipakai untuk membandingkan/pembanding (Pb). Hakikat pembicaraan metafora merujuk pada semua tuturan yang bermakna kias.

Beragam pendapat dan penjelasan tentang metafora telah banyak dijumpai. Salah satu di antaranya adalah pendapat dan penjelasan yang diungkapkan oleh Beardsley (1981:134—135) yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis teori yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan metafora, yaitu: (a) teori emotif, (b) teori *supervenience*, dan (c) teori literal.

Lakoff dan Mark (1980) memberikan dua gagasan utama. Yang pertama adalah metafora sebagai proses kognitif dan merupakan hasil pengalaman. Dalam hal ini metafora adalah sebagai proses kognitif eksperimental. Atas dasar proses kognitif ini, tuturan dapat dianalisis tema-temanya yang tersirat yang mempunyai makna metafora. Yang kedua, metafora juga dinyatakan sebagai ekspresi linguistik. Dalam hal ini metafora memiliki karakteristik bahasa dan merupakan sebuah perspektif. Di samping itu juga metafora adalah merupakan masalah imajinasi rasionalitas. Dalam hal ini, konsep itu tidak hanya menyangkut masalah intelektualitas tetapi juga di dalamnya memuat semua pengalaman yang alami sehingga pemahaman makna metafora didasarkan atas aspek pengalaman, di antaranya pengalaman estetika. Dengan dasar itu, keberadaan metafora dinyatakan sebagai pengungkapan jenis dari sesuatu yang bermakna figuratif dan metafora dikaitkan dengan jenis bahasa figuratif lainnya seperti personifikasi dan metonimi.

Metafora ada dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman, konsep metafora meliputi tiga hal, yaitu (1) ide (makna), (2) ekspresi linguistiknya, dan (3) cara komunikasi. Ide atau makna untuk menandaai sesuatu yang berupa objek. Ekspresi linguistik yaitu berupa kata-kata sebagai wadahnya (kontainer). Cara komunikasi yaitu cara penutur menyampaikan maksud secara figuratif (Lakoff dan Mark, 1980:53)

**Teori Semiotik Pragmatik**

Semiotik merupakan kajian saintifik tentang tanda atau sistem tanda, khususnya tanda-tanda linguistik. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Kemudian, semua jelas dapat menjadi tanda, maka tidak ada yang tidak dapat dijadikan topik penelitian semiotik. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, *denotatum*, interpretan, dasar, dan lain-lain) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan apabila segala prasyaratnya terpenuhi, yaitu adanya makna yang diberikan, ada pemaknaan, ada interpretasi (van Zoest 1993:54).

Dua istilah penting dalam mengkaji semiotic, yaitu (1) *Signifier* yaitu struktur bunyi yang dikenal pasti bukan melalui bunyi bebas tetapi melalui pengenalpastian ciri persamaan dan perbedaan struktur bunyi dimaksud, dan (2) *Signified* yaitu perbandingan makna yang kompleks yang dikenal pasti bukan melalui pemakaian atau penggunaan tertentu, tetapi melalui persamaan dan perbedaan bentuk sesuatu perkataan yang sudah tetap dan yang ada dalam bahasa itu.

Tanda bahasa selain menyatakan makna konvensional juga mengandung implikatur, yaitu sesuatu yang ditangkap oleh pendengar yang berbeda dari makna konvensionalnya. Suyono (1990:14) menyebutkan bahwa implikatur sebagai salah satu aspek kajian pragmatik perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan kalimat lain, implikatur dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

**Penelitian Sejenis Terdahulu**

Kajian tentang Ilmu dan Mantera di Melayu memang sudah sejak dahulu dilakukan . kajian mengenai Ilmu di Semenanjung dapat kita jumpai dalam Skeat (1967), Gimlette (1971), Windstedt (1920,1982), Endicot (1970), dan baru-baru ini Daud (2001). Namun penelitian Ilmu Mantera pada pada Masyarakat Melayu Langkat, yang dikaji berdasarkan telusuran mendalam kajian tradisi lisan (KTL) dan dipadu dengan unsur-unsur linguistik khususnya metafora, dan metalinguistik berupa kajian lambang dan simbol yang menyertai keberadaan mantera-mantera yang keduanya (linguistik dan metalinguistik) itu akan diteliti dan ditelusur melalui semiotik pragmatik. Sangat diyakini kajian yang meliputi hal tersebut di atas belum pernah ada yang meneliti hingga saat ini.

Kurangnya informasi dan ketiadaan analisis tentang Mantera Pengobatan di Kabupaten langkat.Tanjung Pura adalah faktor yang mendorong penulisan ini. Penulisan ini memfokuskan pada analisis linguistik secara Semiotik Pragmatik pada Mantera Pengobatan masyarakat Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Sampai sekarang setidaknya ada enam buku yang secara khusus memusatkan perhatian pada Ilmu Melayu , yaitu Skeat (1967), Windstedt (1982), , Endicot (1991), Gimlette (1971), Shaw (1972), Golomb (1985) dan Haron Daud (2001). Tulisan Skeat merupakan rujukan penting bagi peneliti Ilmu Melayu, selain karena merupakan sebuah karya klasik juga mencatat sekitar 270 teks mantera Melayu. Buku ini secara luas membicarakan secara luas tentang alam, manusia dan kedudukannya dialam , hubungannya dengan dunia gaib , dan ritus-ritus dalam mantera. Walaupun begitu tentu para peneliti harus merujuk karya ini dengan kritis sebab buku itu sudah sangat tua; dan tentu sebagai oarang luar, Skeat mungkin saja melakukan kekliruan dalam memahami Ilmu Melayu terutama Teks dalam Manteranya. Hal ini bisa dilihat ketika Skeat (1967;4) menduga kata *Payah (*Kun) berasal dari kata *“ supaya*” . padahal , kata *Payah Kun* (fayakun) berasal dari Bahasa Arab yang berarti *‘maka jadilah’*

Buku terakhir yang secara khusus membicarakan Ilmu Melayu ditulis oleh Haron (2001). Buku ini membicarakan ilmu, khususnya mantera Melayu Semenanjung, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Haron menemukan bahwa mantera merupakan genre puisi yang pertama lahir dalam masyarakat Melayu traditional. Kajian ini juga mendapatkan bahawa mantera Melayu kaya dengan unsur dan keperibadian asli. Kajian ini tidak membandingkan pemakaian mantera di semenanjung dengan kawasan lain di Alam Melayu.

**Metode Penelitian**

**Paradigma Penelitian**

 Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya ditujuakan untuk mempelajari kehidupan kumpulan manusia. Biasanya manusia di luar kelompok peneliti. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai jenis disiplin ilmu, antara lain dari disiplin ilmu kemanusiaan, social, dan ilmu alam. Para peneliti berkeyakinan terhadap padangan naturalistik dan menginterpretasikan fenomena untuk menggali dan memahami pengalaman manusia, yang oleh karena itu biasanya inheren dan dibentuk oleh berbagai nilai etika posisi politik. Biasanya, penelitian yang menggunakan metode kualitatif selalu melibatkan data-data yang bersifat kuantitatif. Nasution (1982:31) menyebutkan bahwa setiap penelitian (kualitatif dan kuantitatif) harus direncanakan. Oleh karenanya diperlukan disain penelitian, antara lain: (1) populasi sasaran, (2) metode sampling, (3) besarnya sampling, (4) prosedur pengumpulan data, (5) cara-cara menganalisis data setelah data terkumpul, (6) perlu tidaknya menggunakan statistik, (7) cara mengambil kesimpulan, dan sebagainya.

 Ada tiga unsur fundamental dalam penelitian, (1) pengamatan (*observation*), (2) wawancara, dan (3) kepustakaan (*written documents*). Metode ini digunakan dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis factual dan akurat data, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti dalam teks yang digunakan nara sumber.

**Metode dan Rancangan Penelitian**

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah teknik yang digagas oleh Miles dan Huberman (1984:22-23). Ada tiga tahapan yang akan dilakukan dalam hal ini, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penampilan data (*data display*), dan (3) pengambilan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Proses analisis pada tahapan pertama adalah dengam mereduksi semua data yang diperoleh dengan cara penyeleksian terhadap ekspresi-ekspresi potensial sebagai ekspresi yang menyangkut unsur-unsur yang diteliti (yang berkaitan dengan struktur, kearifan lokal, metafora, dan semiotik) dan sekaligus akan dilakukan pengklasifikasian dengan berpedoman pada aspek informasi yang diperlukan. Tahap kedua adalah dengan memerikan semua unsur yang diteliti berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi yang diperoleh tentang penggunaannya melalui contoh data yang dibutuhkan (*data display*) pada bagian paparan dan analisis data. Tahapan ketiga adalah dengan mengupayakan pengambilan kesimpulan yang akan dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan serta proses pemolaan tetap yang dapat diidentifikasi dari keseluruhan bagian paparan dan analisis data. Dan pada tahap kesimpulan, yang akan dilakukan adalah dengan memformulasikan dalam bentuk deskripsi singkat atau generalisasi. Dalam tahapan yang sama peninjauan kembali secara elaboratif akan dimintakan dari informan yang tepat untuk menguji validitas temuan penelitian. Proses tahapan tersebut di atas dapat dilihat dalam bagai di bawah ini.

**Penampilan Data**

**(*Data Display*)**

**Koleksi Data**

**(*Data Collection***)

**Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi**

**(*Conclusion Drawing/Verification*)**

**Reduksi Data**

**(*Data Reduction*)**

Figura 1 : Bagan proses analisis data (Miles dan Huberman (1984:23)

**Temuan Dan Diskusi**

1. Struktur tradisi lisan mantra pengobatan masyarakan Melayu Langkat sangat bervariasi. Struktur ini ditentukan dengan jumlah bait/baris/lajur pada tip-tiap mantra. Dari penelitian ini diperoleh 16 struktur mantra, antara lain mantra dengan bait 3 (data A, Gg, dan Gh), bait 4 (data Yc-4 dan Yd-4), bait 5 (data B, Ia, Ka, Kc, Ma, Nb, Nc, Sa, dab Tb); bait 6 (data D, Gb, Ja, La, Na, Qa, Sb, Uc, dan Wd); bait 7 (data Fa, Gc, Kb, Mb, Mc, Pb, dan Ua); bait 8 (data Fb, Ib, Jb, Mf, Pf, Ub, Wb, dan Yb)’ bait 9 (data Gf, Ha, Hb, Md, Pd, Wc, Xa, Xc, dan Dda); bait 10 (data nomor Fc, Fd, Ra, dan Wa); bait 11 (Gd, Pc, Ta, Xf, dan Ye); bait 12 (data C, Ga, Pe, Aaa, dan Bba); bait 13 (data Cca); bait 14 (data Pa); bait 15 (Va, Ya); bait 16 (tidak ada); bait 17 (data Ge, Xb, dan Za); bait 19 dan 18 (tidak ada); bait 20 (data Xd); dan bait yang terbanyak =27 data Xe. Dengan kalimat lain bahwa mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Tanjungpura diciptakan dengan variasi jumlah bait yang beragam. Di sini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Tanjungpura sangat kreatif dalam berolah bahasa.
2. Di samping bervariasinya struktur dan jumlah bait mantra pengobatan tersebut, juga ditemukan penggunaan bahasa figuratif yang sangat kreatif dan produktif khususnya dalam penggunaan metafora. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan jumlah mantra yang merealisasikan metafora sebanyak 57 mantra (29+28) dari 73 mantra yang ada. Itu berarti persentase penggunaan metafora dalam mantra yang diteliti sebanyak 78%. Dari 57 mantra (78%) mantra tersebut terdapat sejumlah 174 metafora. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan mantra pengobatan masyarakan Melayu Tanjungpura direalisasikan dengan sebanyak 46% metafora. Dengan kalimat lain mantra masyarakat Melayu Tanjung Pura dapat dikatakan produktif dalam penggunaan metafora. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Melayu Tanjung Pura yang kuat kepercayaan keagamaan dan menjunjung tinggi adat budaya dalam kehididupan sehari-harinya.
3. Makna dan fungsi tradisi lisan mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakatnya sendiri. Mantra pengobatan nasyarakat Melayu Langkat pada kenyataannya tidak berdiri sendiri. Ia ada bersama-sama dengan pelaku magisnya (dukun/bomo), tindakan magis, lingkungan magisnya, dan kepentingan magisnya yang keterhubungannya dapat dijangkau melalui pemahaman akan sistem keyakinan beserta kompleksitas hubungan unsur-unsur yang melingkupinya.
4. Makna semiotik metafora yang terdapat pada tradisi lisan mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat dihubungkaitkan dengan implikatur metaforanya. Ada sembilan kategori implikatur metafora. Tiga kategori implikatur yang jumlah pemakaiannya cukup produktif, yaitu (1) kategori Objek/*object* (27,5%); (2) kategori Keadaan /*being* (21,6%); dan kategori Bernyawa/*animate* (18,3%). Satu kategori implikatur metafora yang tidak dijumpai dalam mantra tersebut, yaitu implikatur kategori Energi (0%). Kategori implikatur metafora lainnya adalah kategori Kehidupan/*living* (8,0%); kategori Kosmos/*cosmos*  (6,8%); kategori Substansi/*substance* (2,8%); dan kategori Terestrial/*terrestrial* (1,1%).
5. Nilai-nilai kearifan lokal yang tersemat pada masyarakat Melayu Langkat dengan adanya konsep "Adat bersendikan Syara' bersendikan Qitabullah" tercermin dari sastra lisan yang dimiliki secara turun temurun, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan keislaman yang kuat dan diaplikasikan dalam mantra-mantra pengobatan yang ada pada suku bangsa Melayu khususnya Melayu Langkat. Keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan Sang Pencipta tergambar pada setiap mantra mantra yang kesemuanya berserah kepada Tuhan Sang Pencipta, Yang Maha Segalanya dan diucapkan pada bait terakhir.
6. Setiap kegiatan bermantra digunakan benda atau simbol sebagai alat mediasi kepada Sang Pencipta. Benda-benda tersebut diyakini. Benda-benda yang akrab digunakan dalam ritual membacakan mantra pengobatan biasanya yang mudah ditemukan di alam sekitar masyarakat. Benda-benda tersebut memiliki daya magis dan berfungsi sebagai pengobatan. Misalnya Limau purut berfungsi sebagai penawar racun/penetral. Limau kesum berfungsi sebagai penetral/penawar penyakit. Daun sirih berfungsi sebagai penawar racun. Daun kelor berfungsi sebagai penawar ruh jahat. Daun bakung berfungsi sebagai pembentuk tulang. Limau kelelang berfungsi sebagai penawar racun. Dan lain sebagainya.
7. Upaya revitaliasi tradisi lisan mantra pengobatan masyarakat Melayu Langkat dilakukan dengan beberapa ancangan. Salah satunya adalah dengan melakukan perencanaan dan penelitian partisipatoris. Dua hal yang dilakukan, yakni (1) penelitian tradisi lisan (bentuk dan isi) secara partisipatoris dengan melakukan penelitian kualitatif untuk direvitalisasi dengan observasi partisipatoris dan langsung, wawancara terbuka dan mendalam, diskusi kelompok terarah, dan kepustakaan/dokumen terbuka. (2) Perencanaan tradisi lisan dan pendukungnya dengan melakukan antara lain mengikutsertakan masyarakat setempat dalam: menetapkan prioritas revitalisasi, merencanakan program revitalisasi, membentuk kelompok tradisi lisan, mengelola kelompok tradisi lisan, mensosialisasikan tradisi lisan kepada pendukungnya, dan meregenerasikan tradisi lisan.

**Saran**

Dalam upaya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya nasional, sangatlah perlu untuk menggali kembali dengan secermat-cermatnya budaya-budaya lokal. Kekayaan ajaran bermasyarakat dan berbudaya dapat digali dari budaya lokal tersebut agar bangsa kita tidak tergerus oleh ekspansi budaya modern dari seluruh dunia. Bangsa harus memiliki identitasnya sendiri. Identitas nasional bangsa diperkaya oleh identitas budaya suku bangsanya. Oleh sebab itu, gagasan untuk meneliti kekayaan budaya lokal bangsa sudah seharusnya dilakukan secara sungguh-sungguh dan akurat.

Penelitian-penelitian serupa dengan teori dan pendekatan yang berbeda sangat disarankan agar budaya lokal yang ada tetap lestari sehingga dapat memperkaya budaya nasional.

**Daftar Pustaka**

Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning*. New York : Routledge & Kegan Paul Inc.

Allan, K. 1998. “Meaning and Speech Acts”, [cited 20 Nopember 2003]. Available from : http://www arts.monash.edu.au/ling/speech\_acts\_allan. html.

Allan, K. 2001. *Natural Langauge Semantics*. Oxford : Blackwell Publishers.

Alwi, H. 1998. “Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa”. Dalam I Made Purwa(Ed) *Kongres Bahasa Bali IV*. Denpasar : Balai Penelitioan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Alwi, H dan Sugondo, D. 2003. *Politik Bahasa : Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : Penerbit IKIP Malang.

Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition : Anthropological Perspectives*. New York : Macmillan Publishing Co, Inc.

Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chafe, W.L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago : The University of Chicago Press. LINGUISTIKA *Vol. 16, No. 30, Maret 2009* SK Akreditasi Nomor: 007/BAN PT/Ak-V/S2/VIII/2006

Crider, A. B., et.al. 1983. *Psychology*. Dallas : Scott, Foresman and Company.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolonguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik* : *Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung : Eresco.

Foley dan Van Valin Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press.

Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.

Goddard, C. 1996a. “Semantic theory and semantic universal”. Dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross- Linguistic Synatx from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1- 5. Australia : Australian National University.

***Sekilas tentang penulis*** : Drs. Muhammad Natsir, M.Hum., Bahagia Saragih, S.Pd., M.Hum., adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.